

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

World Health Organization (WHO) telah mengumumkan bahwa *Covid-19* atau *Corona virus disease 2019* menjadi pandemi secara global atau mendunia dilihat dari penyebarannya yang sangat cepat. Tentunya berbagai upaya telah dilakukan oleh hampir seluruh belahan dunia untuk mencegah serta memperlambat penyebaran *Covid-19* tersebut yaitu, dengan upaya *social distancing* sampai *physical distancing*. Perubahan yang terjadi seperti itu, dilakukan bertujuan supaya rantai penyebaran virus dapat diminimalisir sehingga dapat melindungi kondisi fisik seluruh masyarakat. Upaya-upaya tersebut tentunya dilakukan dalam segala sektor dan salah satunya adalah sektor pendidikan dimana upaya tersebut memberikan dampak terhadap perubahan metode pembelajaran (WHO, 2020).

Iskandar, Masthura dan Oktaviyana (2020) mengatakan dengan perubahan metode pembelajaran, seluruh tingkat pendidikan mengalami hal yang sama, termasuk pendidikan tinggi. Mahasiswa pada masa daring sesuai dengan kebijakan harus melakukan pembelajaran secara tidak langsung karena pembelajaran secara daring akan menjadi dunia pendidikan dalam masa pandemi berlangsung.

Salazar (2019) mengemukakan bahwa dengan pembelajaran secara tidak langsung saat ini teknologi informasi selalu ikut berkontribusi akan perkembangan

zaman. Tidak hanya perkembangan yang dilakukan oleh sektor pendidikan, tetapi dengan adanya perkembangan metode pembelajaran tersebut, menimbulkan adaptasi yang memiliki tujuan bagi para mahasiswa maupun pengajar untuk tetap menjunjung tinggi *physical distancing* dengan melakukan pembelajaran di rumah masing-masing sesuai himbauan WHO. Metode yang dianjurkan yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau *Distance Learning (DL)*. Metode ini telah dilakukan oleh berbagai belahan negara, termasuk Indonesia. Tentunya dengan adanya metode Pembelajaran Jarak Jauh tersebut tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.

Pembelajaran Jarak Jauh juga membutuhkan media pertemuan yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan pengajar sebagai perwakilan pertemuan perkuliahan dengan mengganti metode tatap muka menjadi metode pembelajaran lain yang tidak meninggalkan kualitas pembelajaran tentunya. Maka dari itu, mahasiswa dan pengajar bersama belajar bagaimana beralih metode pembelajaran dengan metode *e-learning* dengan menggunakan media pembelajaran seperti, *google meets*, *google classroom* yang merupakan aplikasi dengan basis *open sources* yang memiliki model ruang kelas yang saling terhubung melalui koneksi internet (Hanifah & Putri, 2020).

Dalam pembelajaran online yang terjadi di dunia pendidikan menimbulkan permasalahan juga tentunya, termasuk juga pada mahasiswa aktif angkatan 2018 dan 2019 pada Program Studi Manajemen dan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah diwawancarai oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan kepada 20 mahasiswa yang terdiri dari 10 mahasiswa Prodi Manajemen dan 10 mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni. Wawancara dilakukan online melalui whatsapp pada tanggal 23 dan 24 September 2020, adapun pertanyaannya “dengan adanya

perubahan metode pembelajaran menjadi online, permasalahan yang muncul dan dialami oleh anda apa saja?”, “permasalahan tersebut apakah membuat anda melakukan ketidakjujuran akademik? jika ya alasan apa saja yang melandasi anda melakukan tindakan tersebut?”

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 20 subjek menghasilkan hasil yang telah dirangkum bahwa terdapat masalah yang pertama, yaitu tidak ada pemantauan. Para subjek mengatakan bahwa pembelajaran offline saja masih bisa melakukan ketidakjujuran akademik apalagi jika pembelajaran online yang bahkan dosen tidak mampu memantau secara jelas bagaimana subjek mengerjakan ujian ataupun tugas. Kedua, penjelasan dosen selama pembelajaran online sulit dimengerti. Banyak penjelasan dosen yang tidak mudah dimengerti karena keterbatasan situasi melalui online seperti sekarang ini. Mulai dari keterbatasan situasi dan keadaan sampai bahasa dan cara dosen menjelaskan membuat subjek semakin tidak paham.

Ketiga, dengan tidak ada pemantauan dari dosen dan penjelasan dosen tidak mudah dimengerti membuat subjek melakukan ketidakjujuran akademik. Tentunya tindakan ketidakjujuran akademik juga didasarkan beberapa alasan, yaitu subjek tidak ingin mendapat nilai rendah hingga berujung IPK nya tidak sesuai ekspektasi, pengaruh teman kelas yang mengajak dan memberikan jawaban melalui smartphone, memiliki perasaan khawatir dan cemas tidak dapat mengerjakan ujian dan makalah karena penjelasan dosen yang tidak mudah dimengerti, tidak percaya pada kemampuan diri sendiri yang dapat mengerjakan tugas dan ujian dengan baik, dan cemas karena tidak tahu jawaban dari soal-ujian. Dapat diketahui alasan-alasan yang dilakukan oleh para subjek tersebut membuat subjek memilih untuk melakukan tindakan ketidakjujuran akademik.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara singkat kedua dengan dua narasumber yang merupakan mahasiswa aktif angkatan 2018 Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata pada tanggal 10 September 2020. Adapun pertanyaannya “Seharusnya kejujuran akademik dalam pembelajaran online seperti apa?”, “Apa harapan seorang mahasiswa terkait adanya ketidakjujuran dalam pembelajaran online?”

PW merupakan mahasiswa yang sedang melaksanakan pembelajaran online dan sedang menempuh semester 5 melalui aplikasi *whatsapp*, adapun pernyataan “Seharusnya kejujuran akademik dalam pembelajaran online tidak melihat internet saat ujian, tidak bertanya kepada teman, tidak membuka buku saat ulangan walaupun terdapat kesempatan. Maka harapan narasumber sebagai mahasiswa diharapkan mahasiswa dapat lebih sadar dan menghormati apa arti kejujuran akademik dan berani mendapat konsekuensi yang dilakukannya.

RA merupakan seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan pembelajaran online dan sedang menempuh semester 5 melalui aplikasi *whatsapp*, adapun pernyataannya “Kejujuran akademik seharusnya tidak melihat materi ketika sedang ujian, tidak membuka internet (ketika ujian *close book*), dan sebagainya dan juga harapan narasumber semoga setiap mahasiswa termasuk narasumber dapat lebih introspeksi diri dan belajar dari pengalaman”

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara singkat tanggal 23 dan 24 September 2020 pada 20 narasumber yang merupakan mahasiswa Prodi Manajemen dan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Katolik Soegijapranata. Adapun pertanyaannya “Selama pembelajaran online apakah anda pernah

melakukan ketidakjujuran akademik?”, “Dalam satu semester lalu, sudah melakukan ketidakjujuran akademik berapa kali?”, “Perasaan apa yang anda rasakan setelah melakukan ketidakjujuran akademik?”, “Apakah anda tahu bahwa ketidakjujuran itu tidak baik dan mengapa anda tetap melakukan?”

SW, KM, AF, M, DK, AH, MA, PM, FV, EG merupakan mahasiswa Prodi Manajemen Unika Soegijapranata angkatan 2018 dan 2019. Seluruh narasumber pada semester lalu pernah melakukan ketidakjujuran akademik seperti melihat jawaban pada buku catatan atau melalui internet, menerima dan mengirim jawaban saat ujian, dan melakukan plagiasi. SW, KM, DK, MA, dan FV mengatakan sering kali melakukan tindakan tersebut sedangkan AF, AH, PM, M, dan EG mengatakan tidak terhitung lagi sudah berapa kali melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Perasaan yang dirasakan oleh SW, MA, AF, PM, AH, dan M cemas dan takut jika nilai menjadi rendah, KM dan EG merasa khawatir dan cemas karena takut tidak dapat mengerjakan ujian dan EG merasa tidak percaya pada diri sendiri setelah melakukan ketidakjujuran akademik. DK merasakan perasaan yang campur aduk antara takut, bingung, khawatir dan cemas karena melakukan plagiasi dan takut jika hasilnya besar. Sedangkan FV merasa cemas dan tidak nyaman karena melanggar aturan yang ada meskipun tidak terpantau

BA, EO, VL, TE, J, A, AY, SC, GD dan MI merupakan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata. Seluruh narasumber pernah melakukan ketidakjujuran akademik seperti, melihat materi saat ujian, menerima jawaban dari smartphone, mengerjakan tugas individu bersama dengan teman-teman. Perasaan yang dirasakan oleh BA dan EO cemas karena takut jawabannya sama dengan teman yang lain dan merasa bersalah. J, SC, A, dan

GD cemas karena tidak ingin mendapat nilai rendah yang dapat mengakibatkan rendahnya IPK. VL, TE, AY, dan MI merasa cemas karena saat mengerjakan ujian terutama essay karena tidak dapat mengerjakan sehingga memilih untuk melihat buku catatan, hal ini juga berdampak pada MI karena timbul perasaan tidak berguna terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan 20 narasumber dapat disimpulkan bahwa ketidakjujuran akademik adalah tindakan yang sampai saat ini masih terjadi karena situasi dan keadaan yang memungkinkan para mahasiswa nya untuk melakukan tindakan tersebut. Seharusnya yang dilakukan oleh mahasiswa adalah tidak membuka materi saat ujian, tidak bertanya pada teman ataupun membuka internet untuk mencari jawaban, tetapi hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa mencoba melakukan perilaku menyontek untuk menunjang prestasi akademik.

Disamping masalah yang terjadi, dalam pedoman perilaku dan tata krama mahasiswa No. 02/F.6/PER/XI/2019 menyatakan, salah satu tujuan Universitas Katolik Soegijapranata adalah membentuk manusia yang dapat mencapai tingkat kedewasaan pribadi moral serta untuk tercapainya tujuan dan lancarnya kegiatan akademik di kampus Universitas Katolik Soegijapranata diperlukan suasana kondusif yang mencerminkan kehidupan kampus yang tertib, beretika, dan berbudaya akademik. Pedoman perilaku mahasiswa memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan kedewasaan dalam terwujudnya visi, misi, dan tujuan universitas serta memberikan landasan dan pedoman bagi anggota masyarakat ilmiah dan warga kampus.

Menurut Bertens (2007, hal. 6) Pengertian pertama etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, secara singkat dapat dirumuskan sebagai "sistem nilai". Pada pengertian kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral yang dimaksudkan adalah kode etik. Pada pengertian yang ketiga, etika adalah ilmu tentang yang baik dan buruk. Bertens mengatakan etika akan menjadi ilmu jika etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang baik dan buruk) diterima oleh masyarakat, disini etika mempunyai arti yang sama dengan filsafat moral.

Tanyid (2014) mengatakan bahwa etika bukanlah sebuah ajaran, melainkan sebuah ilmu. Maka dari itu, etika tidak hanya ilmu semata, namun juga sebuah kebiasaan ataupun kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar. Tanyid (2014, hal. 241) menyatakan "Etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan". Pembelajaran tatap muka dapat diketahui secara langsung terhadap perilaku mahasiswa jika sedang melakukan interaksi di dalam ruangan, sehingga etika pendidikan dapat diketahui secara langsung (Setiadi, 2015).

Namun tidak demikian halnya dengan pembelajaran online karena pada umumnya pembelajaran tersebut cukup sulit untuk melakukan pemantauan, sehingga pelanggaran etika pendidikan lebih dapat memungkinkan terjadi dalam pembelajaran ini. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa perlu adanya kepedulian lebih tinggi terhadap pelanggaran etika pendidikan dalam sistem pembelajaran *online* (Setiadi, 2015). Hingga sampai saat ini para mahasiswa menjadi sebuah

role model yang diharapkan oleh masyarakat untuk senantiasa menuntut ilmu, bertanggung jawab atas tindakan, serta menjunjung tinggi kebenaran dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Namun, faktanya permasalahan saat ini dihadapkan mengenai ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) (Sugriyanti, Swaraswati & Sari, 2017).

Komunitas bidang pendidikan seringkali berkaitan dengan ketidakjujuran akademis, karena masalah tersebut merusak sistem pembelajaran sampai saat ini seperti layaknya gurita. Segala upaya yang dilakukan dalam ketidakjujuran akademik terdiri dari memalsukan, mengarang atau memalsukan data informasi, catatan atau materi lain yang relevan dengan persepsi siswa dalam kursus, laboratorium atau latihan atau fungsi akademis lainnya. Ketidakjujuran akademik memiliki definisi sebagai suatu bentuk perlakuan yang kurang tepat yang terjadi pada sebagian besar lembaga pendidikan tinggi. Bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik yang dilakukan, seperti plagiasi, menggunakan *smartphone* untuk mengirim atau menerima SMS jawaban selama ujian berlangsung, membuka buku catatan atau bahan ujian yang dilarang digunakan selama ujian dan menyalin tugas, laporan serta jawaban ujian dari teman secara sengaja (Javed, 2019).

Kibler (dalam Herdian, Wulandari & Istianah, 2019) salah satu tokoh yang mendefinisikan ketidakjujuran akademik merupakan kecurangan dan plagiarisme yang terjadi baik dalam bentuk memberi maupun menerima bantuan yang tidak sah dalam latihan akademis. Selaras dengan McCabe, Trevino dan Butterfield (2001) menjelaskan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan tindakan siswa yang memanipulasi atau melakukan pelanggaran peraturan yang ditentukan dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas yang diberikan secara sengaja

ataupun tidak sengaja. Selain itu Jones (2011) mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme dan pencurian ide, baik yang dipublikasikan atau tidak.

Underwood dan Szabo (2003) menjelaskan bentuk dari ketidakjujuran akademik, yaitu mencakup tindakan plagiarisme, kecurangan dalam tes, bertukar kerja dengan mahasiswa lain, membeli esai dari internet atau teman, dan meminta mahasiswa lain menulis ujian. McCabe dkk., (2001) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku ketidakjujuran akademik dalam konteks pendidikan, yaitu:

- (1) Plagiarisme (*Plagiarism*) suatu tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide atau gagasan, dan pernyataan orang lain tanpa menampilkan atau menyebutkan narasumbernya.
- (2) Plagiarisme karya sendiri (*Self Plagiarism*) suatu tindakan seperti menyerahkan atau mengumpulkan tugas pribadi yang sama lebih dari satu kali untuk mata kuliah yang berbeda tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dosen yang bersangkutan.
- (3) Manipulasi (*Fabrication*) suatu tindakan pemalsuan data, informasi atau kutipan dalam tugas akademis.
- (4) Pengelabuan (*Deceiving*) suatu tindakan memberi informasi yang tidak benar, menipu terhadap dosen yang berkaitan dengan tugas akademis, misalnya memberikan alasan palsu mengapa individu tersebut terlambat menyerahkan tugas atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal belum sama sekali.
- (5) menyontek (*Cheating*) suatu tindakan dengan berbagai macam cara untuk mendapatkan atau menerima bantuan dalam ujian tanpa sepengetahuan dosen.
- (6) Sabotase (*Sabotage*) suatu tindakan untuk mencegah dan menghalangi orang lain sehingga individu yang terkait tidak bisa menyelesaikan tugas akademik tersebut, seperti menyobek/menggunting lembaran halaman buku di perpustakaan, ensiklopedia, dll atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.

Melalui survey *academic integrity* ditemukan tipe perilaku yang memengaruhi ketidakjujuran akademik, seperti tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, tekanan dari orang tua, keinginan untuk lebih unggul, tekanan untuk dapat bekerja di suatu tempat, kemalasan, kurang dalam bertanggung jawab, kurang memiliki karakter yang baik, *self-image* yang rendah, kurangnya perasaan bangga terhadap apa yang sudah dilakukan serta rendahnya integritas diri (Utami & Setiowati, 2019). Ketidakjujuran akademik seringkali ditemui pada mahasiswa. Pada ketidakjujuran akademik pada mahasiswa tingkat atas mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk melakukan perbuatan tersebut jika dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada tingkat awal perkuliahan (Pantu, Karmiyari, & Winarsunu, 2020).

Selain itu, terdapat faktor penyebab ketidakjujuran akademik yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yang berhubungan dengan pengaruhnya ketidakjujuran akademik. Berikut merupakan tekanan yang termasuk untuk mencapai nilai bagus, tes kecemasan, lingkungan kelas, kebijakan akademik dan masalah prestasi. Faktor-faktor internal, seperti *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan/kompetensi motivasi akademik, sikap, tingkat pendidikan teknik belajar, serta moralitas (Kabak, 2020).

Ottens (dalam Nasution & Rola, 2015) menyatakan bahwa kecemasan akademik merupakan masalah penting yang akan memengaruhi sebagian besar mahasiswa. Menurut Mulyawati, dkk. (dalam sagoro, 2013) dampak yang muncul akibat perilaku ketidakjujuran akademik membuat individu seorang mahasiswa terkhusus perilaku atau watak menjadi tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku

mahasiswaan sehingga hal-hal negatif tersebut akan membuat perilaku mahasiswa lebih rajin untuk membuat bahan atau catatan kecil untuk bahan ketidakjujuran akademik tersebut.

Arinda dan Puspa (2015) mengatakan bahwa terdapat dampak yang akan merugikan banyak pihak jika melakukan ketidakjujuran akademik, dimana pihak yang paling besar merasakan kerugian adalah mahasiswa. Ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa pada masa perkuliahan akan cenderung melakukan kecurangan di dunia kerja.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik mempunyai akibat negatif bagi mahasiswa, seperti mahasiswa khususnya perilaku atau watak menjadi tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku mahasiswa sehingga hal-hal negatif tersebut akan membuat perilaku mahasiswa lebih rajin untuk membuat bahan atau catatan kecil untuk bahan ketidakjujuran akademik tersebut. Oleh karena itu, dengan akibat yang mempunyai dampak jangka panjang karena tindakan ketidakjujuran akademik sejak dini mengakibatkan pengaruh pada diri mahasiswa tersebut.

Sedangkan menurut Mulyawati, Masturoh, Anwaruddin, Mulyati, Agustensi dan Tartila (dalam Sagoro, 2013) akibat atau dampak dari ketidakjujuran akademik akan memicu perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku mahasiswa, sehingga mahasiswa menjadi lebih rajin untuk membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek, membuka smartphone untuk melihat bahan ujian, dan sebagainya.

Selanjutnya, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi ketidakjujuran akademik, yaitu menghindari penguat negatif dalam lingkungan sekolah, berada pada kondisi yang terjepit dan salah satunya adalah menghindari ketakutan terhadap kecemasan yang dialami (Arifah, Setiyan dan Arief, 2018). Mahasiswa pada universitas pada tugas atau ujian akademik yang dijalani tentunya akan mengalami beberapa kondisi yang membuat mahasiswa merasakan perasaan tegang, gugup, jantung berdegup lebih cepat daripada biasanya dan lain lain merupakan perasaan cemas yang dialami.

Pada studi sebelum *series Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research* bahwa sebagian besar level atribusi tertentu sebagian besar mengaitkan ketidakjujuran akademik secara online dengan aspek-aspek dalam pandangan teknis dan faktor pribadi, seperti kepribadian, kemampuan kognitif, motivasi, dll. Melalui pandangan motivasi pribadi pendukung, sikap mahasiswa, moral, dan lingkungan merupakan beberapa alasan yang menjadi dasar stimulasi adanya ketidakjujuran (Chen, Long, Liu, Wang, Wang & Zhang, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Anderman, Eric, Alison, dan Koenka (2017) merupakan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa pandangan tentang tujuan pribadi, kemanjuran diri, dan konsekuensi dapat menunjukkan secara kognisi yang curang dapat efektif mencerminkan mahasiswa berniat untuk melakukan ketidakjujuran dalam akademik.

Szpunar, Moulton dan Schacter (2013) pembelajaran yang dilakukan secara online selalu mempunyai tantangan sendiri, dikarenakan lokasi dosen dan mahasiswa terpisah sehingga dosen kurang dapat memantau mahasiswa pada saat pembelajaran. Tidak ada yang bisa menjamin apakah mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen atau justru melakukan kegiatan yang lain.

Firman dan Rahayu (2020) menambahkan bahwa penelitian menunjukkan banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara online. Materi yang diberikan oleh dosen biasanya dalam bentuk bacaan materi yang tidak bisa dipahami secara menyeluruh. Mahasiswa menganggap bahwa hanya dengan membaca dan mengerjakan tugas yang diberikan tidak cukup untuk dimengerti, mahasiswa membutuhkan penjelasan verbal. Komunikasi dengan dosen secara virtual yang disediakan oleh dosen pada aplikasi pembelajaran daring tidak mampu memberikan penjelasan secara penuh mengenai materi yang sedang dibahas, hal ini menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan akademik.

Nasution dan Rola (2015) menyatakan bahwa sebagian besar hal tersebut berhubungan dengan situasi pembelajaran saat ini yang dapat menimbulkan kecemasan akademik, seperti menyelesaikan tugas-tugas akademik, menghadapi ujian. Kecemasan akademik dapat muncul yang diakibatkan karena cukup tingginya target nilai, kurang kondusifnya iklim pembelajaran, tugas yang diberikan berlebihan (lebih dari biasanya), sistem penilaian yang ketat, sikap dan perilaku dosen yang kurang bersahabat, dll.

Harapan akan selalu muncul di setiap benak keluarga bahkan staf akademika maupun diluar universitas untuk selalu melakukan perilaku dan tindakan yang jujur dalam kegiatan pembelajaran. Namun, apakah harapan tersebut akan selalu sama jika dilihat dari hasil wawancara singkat antara peneliti dengan narasumber diatas. Peneliti mengambil beberapa narasumber untuk menjadikan penguat bahwa memang sampai saat ini terdapat perilaku ketidakjujuran akademik. Maka, jelas terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara ekspektasi masyarakat terhadap para mahasiswa yang dimana calon penerus

bangsa tetapi kenyataannya bahwa para mahasiswa tersebut sampai saat ini belum dapat melakukan sebuah tindak kejujuran dalam akademik.

Sehingga, berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara kecemasan akademik yang dirasakan selama pembelajaran online membuat mahasiswa melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

1.2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecemasan akademik dengan ketidakjujuran akademik dalam pembelajaran online pada mahasiswa

1.3. Manfaat Penelitian

Pada penelitian initerdapat manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.3.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta sarana untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan lebih dalam tepatnya pada bidang Psikologi pendidikan mengenai ketidakjujuran akademik dalam pembelajaran online dan kecemasan akademik.

1.3.2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola fakultas dan universitas, mahasiswa dan dosen untuk meminimalisir terjadinya kasus ketidakjujuran akademik dalam pembelajaran online dan kecemasan akademik.